

APAKAH SISWA SEKOLAH DASAR PAHAM NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN ?

DO ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS UNDERSTAND ENTREPRENEURIAL VALUES ?

Sizillia Noranda Mayangsari

Pendidikan Matematika Universitas Wisnuwardhana Malang

Jl. Danau Sentani Raya No 99 Malang, (0341)713604

Email: sizillia@wisnuwardhana.ac.id

Abstrak

Kecakapan hidup yang harus dipelajari anak sejak usia dini salah satunya adalah kewirausahaan. Siswa sekolah dasar adalah siswa dengan usia paling awal untuk mengkonstruksi pengetahuannya dalam memahami apa itu kewirausahaan yang nantinya menjadi kecakapan hidup yang diharapkan menjadi pekerjaan di era milenia yang paling diharapkan oleh orang dewasa. Oleh sebab itu, perlu ditekankan dalam penelitian ini adalah pemahaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan nilai-nilai kewirausahaan yang dipahami oleh siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengacu pada data yang berupa hasil wawancara dan observasi pada sekolah yang dijadikan subyek penelitian. Hasil penelitian berupa gambaran deskriptif bagaimana siswa sekolah dasar sudah mengenal nilai-nilai kewirausahaan antara lain percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, bertanggungjawab, jujur, kerja keras, dapat menjadi pemimpin yang baik, berorientasi ke masa depan, dan keorisinilan. Aplikasi dari nilai-nilai kewirausahaan ini pun sudah terlihat pada aktifitas sehari-hari yang dilakukan di sekolah yang menjadi subyek penelitian ini.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Nilai, Kewirausahaan.

Abstract

Life skills that the children should be learn from an early age are entrepreneurship. Elementary school students is a students with the earliest age to construct their knowledge to understand what is entrepreneurship which later became the most expected live skills as the work by adults. Therefore, it should be emphasized in this research is understood the values of entrepreneurship in elementary school students. This research is qualitative descriptive research with purpose to descriptive values entrepreneurship which understood by elementary school students. This research refers to the data from interviews and observations at school as the subject of research. The result of the research is description how is the elementary school students already recognize values of entrepreneurship as confidence, oriented task n result, dare to the risks, responsible, honest, work hard, good leader, oriented the future and originality. Practice from the values entrepreneurship visible at daily activities on this school as subject of research.

Keywords: Elementary School, Values, Entrepreneurship.

1. Pendahuluan

Pemerintah berusaha mengubah paradigma negara ini menjadi lebih lagi mengarah kepada memantapkan kewirausahaan agar dapat menghadapi persaingan MEA. Dalam menghadapi MEA, Pemerintah Indonesia menyiapkan respon kebijakan yang berkaitan dengan Pengembangan Industri Nasional, Pengembangan infrastruktur, pengembangan logistic, pengembangan investasi dan pengembangan perdagangan. Kebijakan pemerintah ini harus dapat menunjang pemberdayaan calon wirausahawan agar lebih produktif dalam berbagai bidang, antara lain kecenderungan yang kuat dalam menciptakan dunia wirausaha yang dapat bersaing untuk mendapatkan modal dari investor asing. Agar dapat menunjang keinginan pemerintah ini hendaknya nilai-nilai kewirausahaan sudah ditanamkan pada generasi muda dari awal pembelajaran. Siswa sekolah dasar adalah usia yang paling awal dalam mengkonstruksi pemahamannya untuk dapat mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan dalam dirinya sendiri sehingga nanti ketika sudah menginjak dewasa siswa tersebut sudah mengalami pembiasaan tentang apa itu kewirausahaan. Generasi muda adalah ujung tombak dari kesuksesan sebuah bangsa. Apabila generasi mudanya mampu memiliki keahlian yang mampu produktif dalam menunjang berbagai aktivitas pembangunan di berbagai sektor. Generasi muda yang nantinya disebut sebagai pemuda ini diharapkan dapat menentukan arah kemajuan bangsa ke depan. Membentuk generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia tidaklah mudah, dari usia pra sekolah perlu diberikan pengembangan diri yang kuat disertai adab berpikir yang jernih sehingga ketika beranjak dewasa, siswa tersebut mampu menjadi generasi muda yang mampu membawa kesuksesan sebuah bangsa.

Kurikulum 2013 yang diterapkan pada pendidikan sekolah dasar adalah pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran yang dimuat dalam tema tertentu. Pembelajaran tematik ini dapat disisipi nilai-nilai karakter tertentu yang nantinya sebagai bekal mendasar dari siswa sekolah dasar untuk dikembangkan lebih lanjut pada tahap selanjutnya. Tujuan kurikulum (dalam Permendikbud No 24 tahun 2016) mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Dalam mewujudkan tujuan kurikulum, guru merencanakan model pembelajaran dan media apa saja yang akan digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud tertuang dalam rencana perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru beserta instrumen pembelajaran dan penilaiannya. Mengingat pembelajaran dalam sekolah dasar adalah tematik, maka guru harus mengintegrasikan semua mata pelajaran dalam tema yang akan dipelajari oleh siswa. Sehingga, dapat mencapai tujuan kurikulum yang didalamnya mampu menciptakan nilai-nilai karakter bangsa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dalam siswa sekolah dasar pasti memuat kompetensi sikap sosial dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dalam satu kesatuan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Terciptanya kesinambungan kompetensi dan keberhasilan tujuan pembelajaran adalah tujuan utama keberhasilan proses integrasi materi dalam sebuah proses penyampaian tema dalam pembelajaran tematik. Guru kelas yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator sekaligus sebagai perencana dalam keberhasilan proses belajar yang akan dilakukannya. Siswa sekolah dasar yang masih dalam usia perkembangan kognitif yang membutuhkan kegiatan yang sekiranya dapat menumbuhkan minatnya dalam mengintegrasikan ilmu yang diperoleh dalam proses belajarnya disekolah untuk

selanjutnya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nya sebagai bentuk proses berhasilnya ilmu yang dipelajari di sekolah.

Piaget (dalam Arends, 2012: 330) mengklasifikasikan usia dengan perkembangan berfikir kognitif sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Berfikir Kognitif Menurut Piaget

Usia (dalam tahun)	Langkah berfikir
0 – 2	<i>Sensorimotor</i>
2 – 7	<i>Preoperational</i>
7 – 11	<i>Concrete operational</i>
11 – 15	<i>Formal operational</i>

Berdasarkan data diatas maka Piaget menggolongkan siswa SD tergolong dalam langkah-langkah perkembangan berfikir kognitif *concrete operational*, dimana siswa SD tersebut dapat menyelesaikan dan mengklasifikasikan masalah kongret dan logis yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sekolah dasar yang usianya antara 7 sampai dengan 11 tahun menurut Piaget adalah masa dimana siswa memerlukan situasi kongkrit dalam merespon pembelajaran yang nantinya menjadi bekal yang dimiliki siswa untuk dikembangkan lebih baik lagi dan menyempurnakan nilai karakter untuk dirinya. Perkembangan kognitif yang dialami oleh seseorang menurut Piaget (dalam Ormrod, 2008: 41) adalah sebagai berikut: Skema, Asimilasi, Akomodasi, dan Ekuilibrium. Skema adalah suatu tindakan atau pikiran yang serupa dan terorganisasi yang berulang dalam rangka merespon lingkungan. Asimilasi adalah proses merespon suatu peristiwa baru secara konsisten dengan rancangan yang telah dimilikinya. Akomodasi adalah proses merespon suatu peristiwa baru dengan dimodifikasi suatu rancangan yang telah ada atau membentuk rancangan baru. Sedangkan *ekuilibrium* adalah proses dimana individu merespon peristiwa-peristiwa baru berdasarkan skema yang sudah ada. Perkembangan kognitif pada siswa sekolah dasar harus didasarkan pada rangsangan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitar dalam menguatkan proses asimilasi dan akomodasi sehingga siswa mampu merespon rangsangan yang diberikan oleh guru.

Kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah, bahwa dalam proses pembelajaran dianjurkan menyisipkan nilai-nilai karakter bangsa menjadi salah satu tolak ukur tujuan pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai karakter bangsa (dalam Mayangsari, 2015: 1034) yang dimaksud antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa inilah yang hendaknya bisa dikembangkan oleh siswa ketika mereka lulus dari sekolahnya kelak. Siswa tidak hanya berkutat memperoleh ilmu saja namun bisa mengembangkan ketrampilan diri yang dimilikinya disertai dengan sikap-sikap moral yang juga sangat baik untuk bersaing di dunia luar nanti. Nilai karakter kreatif dan mandiri adalah salah satu bentuk perwujudan dari bentuk wirausaha. Kewirausahaan dan wirausaha (Jonnius, 2013: 50) merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat. Membentuk dan mengaktifkan sumber daya manusia yang harus dimulai dari usia sekolah dasar agar siswa dapat memanfaatkan sumber daya lainnya untuk menjadi wirausahawan yang tangguh dan mampu bersaing nantinya.

Rachmadiyah (2016: 431) menyebutkan karakter-karakter wirausaha yang dapat ditanamkan kepada siswa sekolah dasar dapat dimulai dari karakter-karakter baik, seperti, kreatif, mandiri, *leadership*, mampu memecahkan masalah, tidak mudah putus asa, mampu mengelola uang, dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Nilai kewirausahaan yang perlu diajarkan sejak usia dini antara lain kreatif, yang harus di asah sejak usia sekolah dasar. Berikan kebebasan berekspresi pada siswa agar mampu mengembangkan rasa kreatifitas yang tinggi untuk nantinya dapat menciptakan sesuatu yang memiliki nilai lebih. Kebebasan berkreasi hendaknya dapat diarahkan oleh guru maupun orang tua dalam menciptakan karakter positif dalam diri anak.

Pengembangan nilai karakter kemandirian ini tidak lepas dari adanya jiwa *entrepreneurship* yang harus diasah. Kemampuan *entrepreneurship* ini dapat melatih anak untuk mampu bertindak dan bersikap cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ciputra (2009: 12) juga menyebutkan bahwa salah satu kategori *entrepreneurship* adalah *academic Entrepreneur*, hal ini menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya entrepreneur sambil menjaga tujuan mulia pendidikan. Guru sebagai akademisi dan didukung oleh masyarakat sekolah yang ada didalamnya sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim kewirausahaan dalam sekolah. Iklim yang diterapkan dalam sekolah mampu mempengaruhi pola pikir siswa dalam menerapkan dan mempertajam nilai karakter bangsa yang didalamnya sebagai modal utama dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan pemahaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kewirausahaan yang dipahami oleh siswa dan strategi dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan di MI Al-Huda yang berlokasi di Jl. Selat Sunda 8/ D-9 No 19 Malang. MI Al-Huda ini adalah salah satu sekolah yang dinaungi oleh yayasan Hidayatul Mubtadiin yang tersebar dikota Malang. Pemilihan subyek penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dengan memilih orang-orang yang dianggap mengetahui tentang fokus masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas 4, maupun 5 yang ada di MI Al-Huda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan alur reduksi data, display data, dan verifikasi data. Analisis data menggunakan reduksi data yang berhubungan dengan pemahaman nilai-nilai kewirausahaan, dan proses pembelajaran dikelas, kemudian di sajikan dan diverifikasi dengan teori-teori yang sudah ada.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Al-Huda, data yang diperoleh adalah sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk merencanakan proses pembelajaran yang disisipi nilai-nilai karakter bangsa dan kecakapan tertentu agar siswa dapat mengenali kelebihan dirinya untuk mengasah *skill* yang dimilikinya. Kepala sekolah menginstruksikan kepada guru beserta masyarakat yang ada di sekolah tersebut untuk mengaplikasikan nilai kecakapan hidup berupa kewirausahaan pada sekolah yang

dipimpin nya. Selain mengedepankan nilai-nilai spiritual selaku sekolah dengan basic pendidikan agama tertentu, sekolah ini juga berusaha untuk menambah dengan kecakapan hidup lainnya. Dalam mengaplikasikan kecakapan hidup yang dimiliki guru dan siswa, kepala sekolah memberikan keleluasaan guru dan siswa untuk melakukan praktek kewirausahaan. Tidak hanya teori kecakapan hidup tentang kewirausahaan, namun juga dipraktekkan dalam menciptakan iklim sekolah yang selain agamis namun berjiwa *entrepreneurship*.

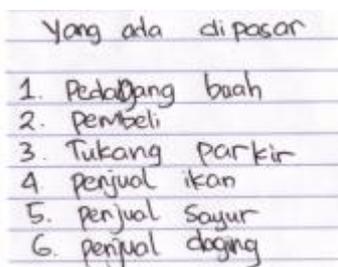
Cara guru dalam memahami nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik adalah menyisipkan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran tematik di kelas. Pada proses perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan memperhatikan konsep mengajar dan nilai-nilai karakter bangsa yang dapat disipkan dalam tema yang akan diajarkannya. Tema yang khas dalam pembelajaran tematik ini sudah dijelaskan dalam buku guru maupun buku siswa kurikulum 2013, sehingga guru tinggal merencanakan aktivitas apa saja yang akan dilakukan oleh siswa dalam mempelajari tema tersebut dengan pendekatan dan model pembelajaran yang *student centre*.

Memilih konsep yang tepat pada tema yang akan diajarkan adalah suatu hal yang paling utama. Guru harus memiliki analisis keterkaitan antara kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi dan konsep untuk menyampaikan keutuhan tema tersebut. Arends (2012: 331) menyatakan "*Curriculum frameworks and content standards are other sources for selecting concepts for intructions*". Instruksi yang tertuang dalam RPP yang dibuat oleh guru harus jelas dalam menjabarkan konsep yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Guru juga harus mendeskripsikan dengan jelas instruksi apa saja yang harus dikerjakan oleh siswa, agar menjadi pembelajaran nyata yang dialami oleh siswa. Guru perlu kiranya menguraikan konsep yang akan diajarkannya menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana yang membutuhkan praktek yang dilakukan oleh siswa yang tidak melenceng dari buku.

Guru yang diwawancarai adalah guru kelas 4 pada MI Al-Huda, menunjukkan RPP yang sudah dibuatnya yang mengintegrasikan pelajaran IPS pada tema "Indahnya Keberagaman di Negeri ku". Pada RPP yang telah dibuat ini nilai-nilai karakter bangsa yang akan disisipkan dalam pembelajaran antara lain kreatif, mandiri, dan rasa ingin tau. Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar pembelajaran yang ingin dicapai dalam mengembangkan pembelajaran. Kompetensi dasar yang sesuai dengan permendikbud nomer 24 tahun 2016 adalah 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar provinsi, untuk kompetensi pengetahuan. Sedangkan untuk kompetensi ketrampilan adalah 4.3. Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

Siswa pada tahap operasional kongkret, memiliki proses berfikir yang semakin terorganisasi ke sistem proses berfikir mental yang lebih besar. Proses berfikir siswa di giring ke arah yang lebih besar dengan langkah-langkah yang dilampauai secara runtut. Proses berfikir ini di rangsang oleh kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Guru merencanakan aktifitas yang harus dilakukan oleh siswa guna menuju proses berfikir yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memberikan stimulus berupa video kegiatan perdagangan yang ada di pasar tradisional sesuai dengan yang dikemukakan pada RPP yang dibuat. Pembelajaran dikondisikan agar *student centre*, dimana siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran. Terjadilah diskusi yang

menarik antara siswa kelas 4 yang sedang belajar tentang tema “Indahnya Keberagaman di Negeri ku”. Mulanya guru menyuruh Siswa menceritakan pengalaman pribadinya yang sesuai dengan video yang telah disaksikan bersama. Sebagian besar siswa bercerita bahwa mereka pernah melakukan aktifitas ke pasar bersama ibunya. Guru mulai menggiring proses berfikir siswa untuk mengetahui siapa saja yang menjadi pelaku ekonomi di pasar.



Gambar 1. Jawaban Siswa tentang Pelaku Kegiatan Ekonomi di Pasar

Menurut Piaget (dalam Ormrod, 2008: 45) saat siswa memasuki tahap operasional kongkret, proses berfikir mereka semakin terorganisasi ke sistem proses berfikir mental yang lebih besar. Siswa mulai menyadari bahwa perspektif dan perasaan mereka tidak selalu dialami oleh siswa maupun orang lain. Pada diskusi yang terjadi dikelas, ada beberapa siswa yang belum bisa menceritakan pengalamannya pergi ke pasar. Pengalaman yang diceritakan oleh siswa lain membuat siswa yang tidak mengenal pasar mampu membayangkan kegiatan ekonomi apa saja yang ada di pasar. Melalui diskusi bersama, siswa yang belum memiliki pengalaman langsung dapat mengkonstruksi pemahamannya dengan proses berfikir yang lebih dibantu oleh temannya yang disebut juga *peer tutor*. Siswa juga mulai dapat melakukan penalaran mengenai kegiatan ekonomi yang ada di pasar. Perubahan dan dampak apa saja yang diakibatkan dari aktifitas diskusi bersama di kelas membawa siswa mampu bernalar dan pengambilan keputusan dari masalah yang dikemukakan oleh guru. Siswa juga mulai dapat menarik kesimpulan yang logis berdasarkan dua informasi atau lebih yang diterima selama pembelajaran yang terjadi di kelas.

Ayo Berdiskusi 

Bersama teman-teman sekelasmu, identifikasilah aktivitas ekonomi yang dilakukan setiap keluarga dari seluruh siswa di kelasmu. Sajikan hasilnya dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Dalam melakukan kegiatan tersebut, ingatlah selalu untuk bersikap toleransi atas perbedaan di antara teman-teman sekelasmu. Janganlah mengejek teman atas aktivitas ekonomi yang dilakukan keluarganya. Sebaliknya, jangan pula sombong atau malah rendah diri atas aktivitas ekonomi dalam keluargamu. Setiap orang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

No.	Jenis Aktivitas Ekonomi dalam Keluarga	Banyaknya
1.	Pertanian	
2.	Perdagangan	
3.	Jasa	

Gambar 2. Tugas yang ada pada Buku Siswa kelas 4

Arends (2013: 50) menyatakan *creative intelligence is an individual's insight for coping with new experience*. Siswa dapat menemukan hal yang baru untuk menambah wawasannya memerlukan nilai karakter kreatif. Kreatifitas dari siswa dapat ditunjukkan dengan mengkontruksi pengetahuan yang telah dimiliki dengan hasil pekerjaan yang harus diselesaikan. Guru merencanakan tugas yang mampu mengasah nilai kreatif yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tugas yang harus diselesaikan harus didiskusikan bersama teman-teman yang lain untuk menggali proses berfikir siswa yang semakin terorganisasi.

Aktivitas ekonomi

NO	Jenis aktivitas ekonomi dan keluarga	Banyaknya
1.	Pertanian (Petani)	—
2.	Perdagangan	
	- Berwirausaha jual makanan	4
	- Berwirausaha Puncu Toko	1
3.	Jasa	
	- gajek	3
	- makelar tanah	1
	- perbaikan sofa	1
4.	Guru	5
5.	PNS	1
6.	Pegawai Swasta	4

Gambar 3. Hasil Pekerjaan Siswa

Hasil kreatifitas siswa dari proses kegiatan mendefinisikan aktivitas ekonomi dari beberapa orang tua teman sekelas yang dijadikan data yang nantinya dapat disajikan seperti hasil pekerjaan siswa diatas. Hasil kegiatan mengidentifikasi beberapa aktivitas ekonomi yang disajikan kemudian dikonstruksi menjadi suatu konsep apa itu wirausaha. Arends (2013: 328) menyatakan *learning particular concept involves identifying both examples and non examples of a concept*. Mempelajari konsep khusus

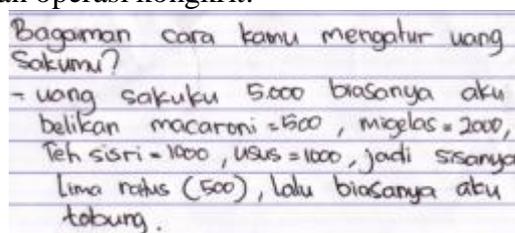
dapat dibantu dengan proses identifikasi baik dalam bentuk contoh maupun non contoh. Beberapa aktivitas ekonomi yang ada di kategorikan dalam mana contoh wirausaha dan mana yang bukan contoh wirausaha. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan diskusi kelas guna untuk mengkontruksi pemahaman siswa dalam mendefinisikan wirausaha itu sendiri dengan menggunakan contoh dan bukan contoh.

Penalaran siswa pada tahap operasi kongkret hanya menyerupai penalaran orang dewasa, namun masih terbatas pada realitas kongkrit yang dialaminya. Siswa dapat melakukan penalaran secara logis mengenai hal-hal yang mereka amati. Hal yang diamati tidak perlu hal yang terlalu jauh dari apa yang mereka alami. Mengamati aktivitas ekonomi yang terjadi di sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Siswa mengembangkan rasa ingin tau yang dalam untuk memperkokoh pemahamannya tentang wirausaha yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas 5, mereka memberi contoh wirausaha itu seperti apa yang dilakukan oleh ibunya. Orang tua dari siswa tersebut membuat masakan sebagai bekal sarapan siswa yang pendistribusiannya melalui siswa yang bersekolah di tempat itu. Siswa menganggap orang tuanya berwirausaha dengan berjualan makanan. Ada juga sebagian orang tua siswa yang menitipkan kue buaatannya di kantin sekolah.

Siswa juga dibekali ilmu yang dapat dikonstruksi untuk menciptakan wirausaha di usianya yang masih dalam tahap operasi kongkret tersebut. Pelajaran seni budaya contohnya, pada pelajaran ini yang berintergrasi pada pembelajaran tematik menginformasikan bagaimana cara membuat *slime*. Dari hasil wawancara ada siswa yang membuat sendiri *slime*, yang kemudian dijual kepada teman-temannya yang membutuhkan. Nilai karakter yang mengarah pada pengembangan jiwa kewirausahaan sudah dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya dijadikan sebuah konsep pelajaran semata. Afandi (2013: 16) pengembangan nilai karakter kepribadian yang mengarah pada kewirausahaan diberikan sejak usia dini, maka nantinya akan membentuk perilaku positif siswa tentang sikap berwirausaha. Perilaku positif dari pengembangan konsep wirausaha dapat dijadikan nilai karakter yang membantu siswa untuk mengkontruksi pemahamannya lebih baik lagi.

Pengembangan nilai karakter lainnya dalam pembelajaran tematik pada siswa sekolah dasar adalah sangat beragam. Pembelajaran tematik memang mengintegrasikan semua mata pelajaran dalam satu tema yang diajarkan. Penyisipan nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran tematik sangat berguna sebagai bekal siswa yang masih dalam tahap operasi kongkrit dalam mengkontruksi konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang dapat disisipkan pada pembelajaran tematik mampu menciptakan banyak karakter-karakter lainnya yang membantu siswa dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Rachmadiyah (2016: 433) nilai karakter siswa yang tampak antara lain *leadership* atau jiwa kepemimpinan. Setiap anak pasti memiliki potensi *leadership*. Tetapi, supaya potensi itu dapat berfungsi, membutuhkan aktualisasi sejak dini. Akar dari berbagai bentuk *leadership* diawali dari kemampuan anak untuk memimpin diri sendiri terlebih dahulu. (*self-leadership*). Dalam pengembangan jiwa kewirausahaan, karakter *leadership* ini adalah karakter yang membuat siswa dapat mengatur dirinya sendiri maupun orang lain agar menyesuaikan dengan pemahaman kongkret pada kehidupan sehari-hari. Hubungan antara jika kepemimpinan dengan jiwa kewirausahaan sangat dekat, karena dalam menciptakan wirausaha untuk dirinya sendiri dibutuhkan rasa tanggungjawab untuk memimpin dirinya sendiri sebelum dapat memimpin orang lain.

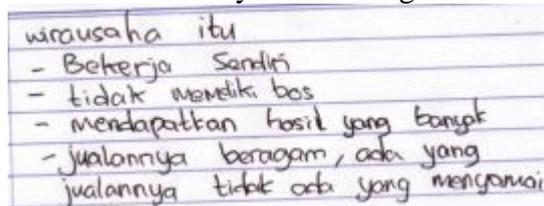
Orang tua memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengelola sendiri keuangan yang diberikan. Rata-rata setiap hari siswa mendapatkan uang saku yang dapat digunakan siswa untuk mendukung aktivitas siswa di sekolah. Novita (2007: 149) menjelaskan bahwa pendidikan pengelolaan uang dapat dimulai dari adanya pemberian uang saku kepada anak. Pengelolaan uang antara masing-masing siswa memang berbeda, tergantung kecerdasan finansial yang mereka miliki. Kecerdasan *financial* tidak hanya mampu untuk memperoleh uang, namun juga meliputi kemampuan untuk melindungi uang, dan mengembangkan uang. Beberapa siswa mampu untuk mengembangkan uang dengan mempraktekkan konsep wirausaha pada kehidupan sehari-hari. Melindungi uang yang mereka miliki adalah salah satu dampak siswa yang telah memiliki jiwa kewirausahaan. Siswa yang diwawancarai menjelaskan bagaimana mereka melindungi uang yang mereka miliki. Nampak dari jawaban siswa dibawah ini adalah bagaimana cara siswa tersebut telah memiliki kecerdasan *financial* meskipun masih dalam usia tahapan operasi kongkrit.



Bagaimana cara kamu mengatur uang Saku?
 - uang saku 5000 biasanya aku belikan macaroni = 1500, migelas = 2000, Teh siri = 1000, USUS = 1000, jadi sisanya Lima ratus (500), lalu biasanya aku tabung.

Gambar 4. Kemampuan *financial* siswa

Siswa menghubungkan pengetahuan mereka sendiri tentang nilai-nilai kewirausahaan dengan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dari hasil diskusi di kelas yang difasilitasi oleh guru dalam mengkonstruksi konsep kewirausahaan itu sendiri. *Piaget's perspective*, (Arends, 2013: 330) *humans are always striving to make sense of their environment, and their biological maturation, their interaction with the environment, and their social experiences combine to influence how they think about things.* Perspektif Piaget menyatakan bahwa manusia selalu berusaha untuk memahami lingkungan mereka, dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan pengalaman sosial agar dapat mempengaruhi cara berfikir terhadap hal tertentu. Begitu pula dengan jiwa kewirausahaan ini, siswa mendapatkan banyak pengalaman dari yang mereka lihat dan pengalaman yang dialami maupun didengarnya melalui diskusi kelompok. Pemahaman konsep tentang wirausaha itu sendiri telah didapatkan oleh siswa melalui contoh maupun yang bukan termasuk contoh bentuk wirausaha. Arends (2013: 333) *once a concept has been selected and defined in terms of critical attributes, the concept needs to be analyzed for examples and nonexamples.* Konsep wirausaha dari salah satu siswa yang diwawancarai menyatakan sebagai berikut



wirausaha itu
 - Bekerja sendiri
 - tidak memiliki bos
 - mendapatkan hasil yang banyak
 - jualannya beragam, ada yang jualannya tidak ada yang mengawai

Gambar 5. Konsep wirausaha yang di pikirkan oleh siswa

Kemampuan penalaran logis pada masing-masing siswa mungkin berbeda-beda tergantung pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki tentang kewirausahaan.

Pengalaman yang didapat oleh siswa yang berhasil membuat *slime* dan menjualnya kepada teman sebayanya mungkin berbeda dengan pengalaman siswa yang hanya duduk dan mendengarkan diskusi kelas tentang aktivitas ekonomi yang dibahas di kelas. Munculnya pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki karakter kewirausahaan misalnya memiliki daya kreativitas, mandiri, inovatif, berani mengambil resiko bertanggung jawab, bersikap jujur (Christiani, 2016: 604). Nilai karakter kreatif yang dapat dipahami oleh siswa dalam penerapan pembelajaran tematik dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang membuat sesuatu yang belum pernah dibuat oleh orang lain. Siswa menciptakan hal baru yang belum pernah dibuat orang lain sebagai bentuk inovasi dari hal-hal yang telah ada sebelumnya.

Nilai-nilai kewirausahaan yang disisipkan dalam pembelajaran tematik pada sekolah dasar dapat dipahami siswa sebagai nilai karakter yang dapat dikembangkan sendiri oleh siswa pada tahapan berfikir selanjutnya. Siswa menunjukkan percaya diri dengan mampu membayangkan jika siswa tersebut akan menjadi seorang wirausahawan. Rasa percaya diri untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya maupun bagi orang lain ditunjukkan oleh siswa ketika berpartisipasi dalam acara bazar. Siswa tidak menyerah dengan ide dan kreatifitas yang ditunjukkan pada acara bazar untuk tidak menyerah bersaing dengan peserta bazar lainnya.

Melalui kegiatan kewirausahaan siswa dituntut mampu berorientasi pada tugas yang diberikan oleh guru dan mendapatkan hasil yang sesuai, melalui proses perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Perencanaan dalam kegiatan berwirausaha menuntut rasa tanggungjawab yang besar baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap konsumen. Dalam berwirausaha siswa dituntut berani mengambil resiko dan tidak mudah menyerah karena kegiatan wirausaha ini berorientasi pada masa depan. Ketidakberhasilan dalam berwirausaha sekarang belum tentu tidak berhasil juga untuk masa kedepannya dengan mempertahankan nilai kejujuran dan kerja keras yang tinggi.

Menjadi pemimpin yang baik adalah salah satu karakter yang tidak mudah dicapai bagi siswa sekolah dasar. Usia pada tahap operasional kongkret ini masih harus ditumbuhkan dalam rangka menciptakan keorisinalan produk yang dihasilkan baik dalam tugas sehari-hari maupun berwirausaha. Siswa memiliki jiwa kepemimpinan minimal untuk memimpin dirinya sendiri dalam menjaga motivasi belajarnya untuk tetap semangat dalam belajar. Awalnya siswa harus bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri sebelum mampu memimpin teman-teman lainnya dikelas. Pemahaman nilai kepemimpinan ini dapat diterapkan dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari. Dalam diskusi di kelas siswa yang tidak memiliki kemampuan sebagai pemimpin yang baik cenderung tidak bisa mengambil keputusan dalam memimpin diskusi. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa yang tidak hanya bisa dihubungkan dengan jiwa kewirausahaan saja, namun berintegrasi dengan segala pengambilan keputusan dalam proses berfikir mental yang lebih baik lagi.

Sekolah juga memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengembangkan jiwa kewirausahaannya baik itu guru, wali murid maupun siswa. Kegiatan rutin yang diagendakan oleh pihak sekolah dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan antara lain diagendakannya bazar yang diprakarsai oleh komite sekolah sebagai implementasi menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Bazar yang dilaksanakan melibatkan wali murid, guru dan siswa sebagai layaknya seorang wirausahawan. Agenda kegiatan bazar ini dibuat dalam rangka kepedulian pihak sekolah untuk menumbuhkan jiwa

kewirausahaan dalam kegiatan kongkrit yang melibatkan seluruh masyarakat sekolah. Adanya keteladanan tentang jiwa kewirausahaan yang diberikan oleh warga sekolah sangat membantu siswa dalam mengkonstruksi pemahaman tentang apa dan bagaimana berwirausaha yang baik. Guru dapat menjembatani siswa dalam memberikan arahan, dan mengidentifikasi informasi-informasi penting tentang jiwa kewirausahaan yang dapat diterapkan juga pada pembelajaran tema lainnya.

Nilai-nilai karakter bangsa dalam penerapan pembelajaran berbasis kewirausahaan adalah sangat beragam dan tidak hanya berguna untuk menerapkan kewirausahaan saja tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka kedepannya. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah yang ditekankan pada pendidikan kewirausahaan sangat berpengaruh membentuk perilaku individu siswa itu sendiri. Siswa tidak hanya mengumpulkan hal-hal yang mereka pelajari saja, namun mereka mampu menggabungkan pengalaman-pengalaman mereka sehingga menjadi suatu pandangan lain yang terintegrasi mengenai konsep lain di sekitar mereka. Dalam penelitian ini dalam kegiatan diskusi di dalam kelas siswa mengumpulkan hal-hal baru yang mereka mengerti tentang nilai-nilai karakter yang baik. Seiring dengan semakin bertambahnya pengalaman-pengalaman baru yang ada di sekitarnya maka nilai-nilai karakter kewirausahaan semakin melekat pada konsep pemahaman dirinya dan tersimpan pada memori jangka panjangnya yang nantinya dapat dipanggil kembali (*retrieve*) sebagai pengetahuan yang relevan pada saat mereka belajar kewirausahaan pada tingkatan kecerdasan kognitif selanjutnya.

3.2. Pembahasan

Pembelajaran tematik pada sekolah dasar dapat disisipi nilai karakter yang diharapkan dapat tersimpan dalam memori jangka panjangnya yang nantinya dapat dipanggil kembali pada saat sudah dibutuhkan pada proses berfikir selanjutnya. Siswa mengelaborasi informasi-informasi pada pembelajaran tematik tersebut sehingga pemahaman tentang nilai karakter kewirausahaan dapat tersimpan di memorinya. Pemahaman nilai karakter kewirausahaan pada siswa sekolah dasar memang tidak sebaik pemahaman pada tahapan operasional formal. Pada tahap operasional kongkrit siswa mampu memahami nilai karakter kewirausahaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Nilai karakter itu antara lain percaya diri, berani mengambil resiko, bertanggungjawab, jujur, kerja keras, dapat menjadi pemimpin yang baik, berorientasi ke masa depan dan keorisinilan. Lingkungan sekolah yang mendukung terjadinya interaksi bersama-sama dalam membentuk perilaku individu yang dapat menjadi wirausahawan yang sukses.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang dapat dipahami oleh siswa antara lain: percaya diri, berani mengambil resiko, bertanggungjawab, jujur, kerja keras, dapat menjadi pemimpin yang baik, berorientasi ke masa depan dan keorisinilan. Strategi yang dilakukan guru dan warga sekolah lain adalah memberikan arahan dan bimbingan, keteladanan dan memberikan sarana dan prasarana yang memadai, memperbolehkan siswa berjualan maupun kegiatan bazar sekolah dengan catatan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang mendukung penelitian ini baik dari MI Al-Huda Malang maupun rekan-rekan yang sudah membantu dalam memberikan sumbangsih ilmu dan pengalaman dan kepada pengelola jurnal sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2013). Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol 1 Nomor 2, hal. 10 – 19.
- Arends, R. I., 2012. *Learning To Teach*. Ney York: Mc Graw Hill
- Christiani, E. D., & Sriwijayanti, R. P., (2016). *Penerapan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar dalam Upaya menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Jombang, Vol. 2 No. 1, hal. 595 – 606.
- Ciputra. (2009). *Ciputra Quantum Leap (Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jonnius. (2013). Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat. *Menara*, Vol. 12 No. 1, hal. 48 – 55.
- Kementrian Pendidikan Kebudayaan. (2016). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Siswa SD/MI kelas IV Indahnya Keberagaman di Negeriku*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Mayangsari, S. N., (2015). *Nilai Karakter Bangsa dengan Pendekatan Team Assisted Individualization (TAI) di SMA Dr Soetomo Surabaya*. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2015. Surabaya. hal. 1033 – 1041.
- Novita, W. (2007). *Serba Serbi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ormrod, J. E., (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Permendikbud. 024-2016. (2016). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Rachmadyanti, P. & Wicaksono, V. D., (2016). *Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. Surabaya. hal. 419 – 437.